

CAMPUR KODE DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO PADA KONFERENSI FORUM REKTOR SELURUH INDONESIA

Bayu Andika Prasatyo¹, Santosa², Yuyu Kurniyawati³

^{1,2} Sekolah Tinggi Bahasa Asing Technocrat

³ Universitas Sultan Ageng Tritayasa

Corresponding email: santosotoroh@gmail.com

Received: 20th of May 2022, Accepted: 1st of June 2022, Published: 29th of June 2022

Abstrak

Penelitian ini mencoba menyibak kejadian campur kode yang terjadi pada sebuah percakapan. Masalah yang akan diangkat adalah bentuk dari campur kode serta faktor penyebab terjadinya campur kode pada pidato presiden Joko Widodo pada acara konferensi forum rektor seluruh Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bentuk campur kode serta menjelaskan faktor penyebab adanya campur kode itu sendiri yang terdapat pada pidato presiden Joko Widodo. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yakni dengan teknik menyimak serta mencatat hasil percakapan yang terdapat pada objek penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran yang disampaikan presiden Joko Widodo dalam pidato beliau pada acara konferensi rektor seluruh Indonesia dalam bentuk video yang diduga mengandung gejala campur kode. Terdapat hasil yang diperoleh dari fenomena campur kode pada pidato tersebut, yakni adanya campur kode external berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sementara faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah faktor identifikasi peran, faktor identifikasi ragam serta faktor keinginan menafsirkan.

Kata Kunci: campur kode, sociolinguistik, pidato kepresidenan

Abstract

This research tries to elaborate the occurrences of code mixing in a speech. This research aims to identify the forms and factors of code mixing that contribute to the existence of it in a Joko Widodo's speech. The object of the analysis is a presidential speech in a video format delivered by Indonesian's President, Joko Widodo. The research method applied is a descriptive qualitative. A technique that watches, listens to and records the result of the utterances on the object of the analysis. The data of the research are taken from the Joko Widodo's utterances on his presidential speech of the Indonesian's rectors forum that contains code mixing phenomenon. The form of the code mixing is the insertion of phrases. While, factors that contribute to the code mixing are role identification, variety identification and desire of explaining.

Keywords: code mixing, sociolinguistics, presidential speech

Copyright (c) Bayu Andika Prasatyo, Santosa, Yuyu Kurniyawati

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bahasa, maka yang terlintas adalah sebuah keilmuan yang difungsikan untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain khususnya dalam hubungan bermasyarakat. Terkait hal tersebut, maka bukan cerita baru jika bahasa disebut-sebut sebagai penyampai pesan melalui komunikasi. Sebab bagaimanapun juga bahasa menjadi alat bagi manusia untuk dapat saling memahami hingga terjadi interaksi. Oleh sebab itu, jika ada kesalahpahaman sesama manusia, yang diketahui dan perlu dipahami pertama kali ialah apa bahasanya.

Sementara itu, masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa yang terbilang jamak. Mengapa demikian? Indonesia memiliki bahasa yang beragam dan unik. Bahkan, bukan hanya bahasa asli dari bangsa Indonesia saja. Bahasa asing juga ikut hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang kemudian membuat masyarakatnya menjadi masyarakat multilingualisme. Hal ini tentu menambah keberagaman penggunaan bahasa dalam masyarakat sehari-hari. Fenomena ini masuk dalam kategori subdisiplin ilmu sosiolinguistik yakni campur kode.

Ketika berinteraksi manusia selalu terikat dengan bahasa, baik dalam keadaan santai maupun kegiatan resmi. Salah satu kegiatan resmi tersebut yang dilakukan sebagai penyampai pesan adalah dengan berpidato. Dalam penyampaian pidato tentunya tidak hanya memakai satu bahasa saja. Proses pemilihan kata, frasa atau klausa dalam interaksi sosial masyarakat multi bahasa dipengaruhi oleh beragam faktor baik sosial maupun budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap bentuk dari bahasa pidato dari seorang presiden Indonesia yakni Joko Widodo ketika menyampaikan sebuah ceramah resmi. Sebagai seorang kepala Negara, Joko Widodo sering memaparkan pidato kenegaraan baik dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Pada pemaparan pidato di sebuah acara forum rektor seluruh Indonesia, Joko Widodo menyampaikan banyak hal terkait wawasan kebangsaan dan pilihan kata, frasa atau kalimat yang dipilih sangat menarik untuk dianalisa.

Sebagai seorang presiden dan orang nomer satu di Indonesia, dengan latar belakang pendidikan yang tinggi serta pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam berpidato tentunya Joko Widodo memiliki perbendaharaan kata yang sangat baik. Oleh sebab itu, isi pidato Joko Widodo ini menarik untuk dicermati, adakah campur kode bahasa dalam isi pidato tersebut yang notabene para pendengar adalah merupakan perkumpulan para pimpinan perguruan tinggi seluruh Indonesia. Selain itu peneliti mencoba untuk menyibak faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada pidato tersebut. Alasan peneliti memilih fenomena campur kode pada bahasa Joko Widodo adalah karena beliau merupakan seorang presiden yang memiliki keunikan tersendiri ketika berpidato dengan penyampaian bahasa Inggrisnya. Bentuk bahasa pidato presiden Joko Widodo yang dimaksud dalam penelitian ini yakni gejala campur kode. Menurut Abdul & Leonie 2014 :34) menyatakan bahwasanya keunikan bahasa yang dimiliki oleh tiap individu dapat mengenai suara, volume, pilhan kata, penataan sintaksis dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Banyak ditemukan unsur campur kode dalam pidato presiden Joko Widodo. Kendatipun bahasa yang dipaparkan sering dicampur dengan bahasa lain, para pendengar tidak merasa kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan

Berdasarkan uraian latar belakang yang disebutkan di atas, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah; (1) Menjabarkan bentuk jenis campur kode dalam pidato Joko Widodo serta (2) menggambarkan faktor penyebab terjadinya campur kode pada pidato Joko Widodo. Bidang penelitian kebahasaan ini kajiannya menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sesuai dengan pengertiannya, sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pengguna bahasa dan struktur sosial pengguna bahasa hidup. Dalam hal ini, masyarakat disebut sebagai penutur yakni, orang yang menggunakan bahasa.

Kridalaksana dalam (Irrohman Arju Taufik, 2021) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa serta hubungannya diantara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara itu, Sumarsono, (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan bertatutan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Artinya, bahasa dan masyarakat yang memakainya saling terikat, tidak bisa dilepaskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Dalam sebuah komunikasi, penutur paling tidak menguasai satu kode. Untuk konteks masyarakat terbuka, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dan ini membawa masyarakatnya memiliki beragam kode dalam berkomunikasi. Itulah sebabnya Indonesia dikenal dengan negara bilingualisme. Nababan, (1993:27) mengemukakan bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Nababan menambahkan adanya perbedaan antara bilingualisme dan bilingual. Bilingual adalah orang yang mampu dalam penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi. Bila kita mendapati seseorang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan mitra tutur, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan.

Sementara menurut Mckey dalam Yastanti Unpris (2006-255) menyatakan bahwa bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dari pendapat yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara harfiah bilingualisme dalam bahasa Indonesia adalah kedwibahasaan yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode dalam sebuah interaksi komunikasi. Jika istilah bilingualisme ditujukan untuk keadaan penggunaan bahasa, maka bilingual ditujukan untuk orang yang memiliki atau menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam dunia komunikasi, campur kode menurut Rokhman (2013: 39) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Sementara Hudson(1996:5) berpendapat bahwa campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Dalam artian berbeda dengan alih kode dimana dapat terjadi akibat perubahan situasi pada sat tuturan. Campur kode justru tidak disertai dengan adanya perubahan situasi yang menyertai. Campur kode dapat terjadi pada dwibahasawan karena kemampuannya dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Senada dengan pemaparan Hudson, Sumarsono (20014 :202) mengungkapkan bahwa campur kode sama halnya dengan interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dengan campur kode, penutur memasukkan salah satu unsur bahasa lain dalam sebuah percakapan. Bahasa lain yang disisipkan adalah bahasa yang dikuasai dan secara sadar digunakan untuk tujuan tertentu. Sedangkan Suwito yang dikutip oleh Chaer and Agustina (2004:114), yang membagi campur kode menjadi dua hal yaitu: *Intern Code Mixing and Extern Code Mixing*.

Intern Code Mixing

“Campur kode ke dalam (intern code mixing) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.”

Extern Code Mixing

“Campur kode keluar (extern code mixing) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat dua jenis campur kode, yakni campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Dalam hal ini, penutur menyisipkan elemen bahasa lain dalam ujarannya. Campur kode kedalam terjadi apabila ujaran tersebut terdapat antar bahasa yang masih dalam satu kelompok sebagai contoh bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sementara campur kode keluar apabila ujaran tesebut terjadi dan terdapat perbedaan klaster /kelompok bahasanya, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Muyseken (200;1) dalam Yastanti Unpris (2016) membedakan tiga bentuk camour kode. Yakni insertion (word phrase) penyisipan kata /frase kata). Alternation atau pergantian dan lexicaliation atau kongruen / dialek. Berdasarkan bentuk campur kode diatas, kode yang melibatkan dalam bahasa terdapat pada bentuk potongan baik kata atau frase yang disisipkan. Kode tersebut tidak memiliki fungsi otomatis satu bahasa. Selanjutnya salah satu jenis atau pola lainnya akan mendominasi, walaupun tanpa harus mengesampingkan jenis atau pola lainnya.

Achamd HP dan Alek Abullah (2013,159) dalam tulisan Kiki Paramita Sari (2021 :34) mengungkapkan bahwa yang menjadikan perbedaan antara campur kode dari alih kode yakni kriteria gramatik. Bilamana seorang memanfaatkan satu kata atau frase dari suatu bahasa maka dia telah menyebabkan terjadinya campur kode. Tetapi bilamana satu klausa dan mempunyai struktur gramatika yang jelas dari suatu bahasa dan klausa selanjutnya disusun berdasarkan struktur gramatika satu bahasa yang lain maka kejadian tersebut merupakan alih kode. Di dalam campur kode, sebuah unsur bahasa lain hanya disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau bahasa dasar. Wardhaugh (2011) menyatakan bahwa pencampuran kode akan terjadi ketika orang yang berkomunikasi menggunakan kedua bahasa bersama sama sejauh mereka mengubah satu bahasa ke bahasa lain selama satu ucapan tunggal.

Penelitian terkait campur kode tentunya telah diteliti dan disibak bentuknya oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan. Mustikawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa yang digunakan yakni alih kode dan campur kode. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain. Sementara Arju Taufiq Irrohman dan Fathur Rokhman dalam penelitiannya “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar” menerangkan bahwa dalam kajian ceramah tersebut ditemukan adanya campur kode dan alih kode. Jenis alih kodenya yakni adanya unsur internal, eksternal, metamofa, situasional sedangkan untuk campur kodenya berupa campur kode ke dalam dan ke luar. Dimana bentuknya berupa penyisipan kata, frase dan repetisi.

Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Unpris Yastanti (2016) yang berjudul *Campur Kode Pada Pidato Presiden SBY Dalam perayaan HUT Ke 69 Republik Indonesia*. Beliau menerangkan bahwa terdapat banyak penggunaan campur kode. Dimana elemen tersebut digunakan dengan sangat baik di dalam kalimat pidato SBY. Campur kode yang ditemukan pada pidato tersebut adalah *insertion* atau penyisipan frase kata. Sementara jenis campur kode yang muncul pada pidato tersebut adalah jenis campur kode keluar atau *Extern Code Mixing*. Sedangkan Kiki Paramita Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Ceramah Ustaz Junaidi Hamsyah (Analisis Campur Kode)* menyibak adanya jenis campur kode pada kajian ceramah tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Terdapat juga campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Bengkulu. Bentuk campur kode kata seperti *idak, nyo, siapa, lamo, ado, puaso, idak, nenggok, pertama, endak*.

Bentuk campur kode frasa misalnya *muko kusut*. Bentuk campur kode klausa misalnya *bahaso kito keramat, gen pade coah berkah umat tange kuyo, ngapo kito pening mikir*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam penelitian tersebut seperti alasan agar mudah di pahami, alasan ingin kelihatan lucu, lingkungan, serta keakraban. Selain itu ada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Veni Nurpadillah (2018) Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Smp Perbatasan. Penelitian itu menyibak adanya jenis alih kode yakni permanen dan sementara serta campur kode yang terjadi yaitu berupa penyisipan kata, idiom dan baster. Faktor alih kode dan campur kode yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tersebut disebabkan oleh kehadiran penutur dwibahasawan maupun multibahasawan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan di atas adalah bahwa penelitian ini mengkaji penggunaan campur kode pada objek penelitian berupa pidato resmi kenegaraan yang dilakukan oleh presiden Joko Widodo. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi serta mengurai keterkaitan antara fenomena campur kode dengan sosial budaya masyarakat.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjabarkan jenis campur kode dalam pidato presiden Jokowi, Prosedurnya menerapkan data deskriptif berupa kata kata lisan yang disampaikan presiden jokowi dalam pidato kenegaraannya. Oleh sebab itu penulis akan mendeskripsikan data data yang diperoleh dengan landasan teoritikal yang terkait. Penulis menganalisa uraian pidato presiden Jokowi dalam acara konferensi forum rektor seluruh Indonesia dimana kata kata, frase atau kalimat yang disampaikan dalam pidato tersebut yang mengandung campur kode lalu dikelompokkan berdasarkan jenis jenisnya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan sesuai dengan masalah yang akan dianalisa dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sebuah unggahan vidio dari kanal youtube resmi sekretariat presiden berjudul sambutan presiden RI dalam konferensi forum rektor Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik studi pustaka, simak dan teknik catat (Mahsun, 2007).

Dalam tahapan teknik analisis data kualitatif, penulis menerapkan beberapa langkah yakni : (1) menonton secara intensif konten vidio pidato tersebut. (2) Mengidentifikasi dan mengenali data yang diteliti dengan menandai bagian yang akan dianalisa sesuai dengan rumusan masalah. (3) mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang diteliti. (4) Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa untuk kemudian menjawab rumusan masalah dan (5) menyimpulkan hasil analisa data berdasarkan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan tentang hasil penelitian dalam sambutan Presiden Joko Widodo. Dalam isi sambutannya, beliau banyak menggunakan bahasa asing. Akan tetapi, secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa beliau telah melakukan campur kode karena terdapat beberapa kosakata yang bukan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang digunakannya dalam sambutan ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah beberapa hasil analisis yang dituangkan dalam bentuk tabel.

Peneliti mengidentifikasi naskah pidato presiden Jokowi sebagai berikut;

1. Merupakan *pressure test* sejauh mana kita mampu menghadapi tekanan yang sangat berat ini. Menguji ketangguhan kita di segala bidang.
2. Perubahan *landscape* sosial budaya, perubahan *landscape* ekonomi, perubahan *landscape* politik, mengalami perubahan besar akibat revolusi industri 4.0.
3. *Technology cloud computing, internet of things, artificial intelligence, big data analytics, advance robotic, virtual reality*, telah membawa perubahan di segala bidang, di semua bidang.
4. Perdagangan telah bergeser menjadi *e-commerce*. Dunia perbankan telah ter-*disturbsi oleh hadirnya fintech* dan berbagai macam *e-payment*.
5. dan farmasi semakin terdisrupsi oleh *healthtech* Profesional hukum juga mulai diguncang oleh *rechtech*, dan besar-besaran oleh *edutech*.
6. posisinya sebagai *edutech institutions*.
7. *Technology* paling mendasar adalah pembelajaran memanfaatkan *technology* digital.
8. *Digital learning* bukan hanya digunakan untuk.....
9.ekosistem yang mendorong *sosio techno-preneur*
10. di-*update* dengan perkembangan terkini dan ke depan.
11. *hybrid knowledge dan hybrid skills*.

Tabel 1. Prosentase Analisa Data

Campur Kode dalam Pidato Presiden Jokowi pada Forum Rektor Seluruh Indonesia

Case	Campur Kode	Type
<i>Pressure test</i>	√	Insertion of Phrase
<i>Landscape</i>	√	Insertion of Noun
<i>Technology cloud computing, internet of things, artificial intelligence, big data analytics, advance robotic, virtual reality,</i>	√	Insertion of Phrase

<i>e-commerce, vintec, e-payment</i>	√	Insertion of Noun
<i>Healthtech, recthtech, edutech</i>	√	Insertion of Noun
<i>Edutech, institutions.</i>	√	Insertion of Noun
<i>Digital learning</i>	√	Insertion of Phrase
<i>Sosio techno-preneur</i>	√	Insertion of Phrase
<i>Technology</i>	√	Insertion of Noun
<i>Update</i>	√	Insertion of Noun
<i>Hybrid knowledge dan hybrid skills.</i>	√	Insertion of Phrase

Hasil penelitian menunjukkan terdapat jumlah data sebanyak 11 campur kode yang ditemukan dalam pidato presiden tersebut. Untuk bentuk atau wujud campur kode yang paling banyak dilakukan oleh presiden Jokowi dalam pidatonya yakni insertion, atau lebih tepatnya penyisipan frase kata dalam bahasa asing. Campur kode tersebut berjenis External code switching atau campur kode keluar.

Adapun beberapa bentuk campur kode yang ditemukan dalam pidato tersebut merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Seperti yang telah tertera dalam tabel analisis di atas, campur kode tersebut sebagian besar berupa kalimat ke kalimat selanjutnya. Namun, memang penutur lebih banyak menuturkan kosakata-kosakata bahasa asing yang dipadankan dengan bahasa Indonesia. Maka, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang mendominasi sambutan tersebut.

Melihat dari sisi situasi tuturan, penyebab terjadinya dari campur kode yang dilakukan presiden Jokowi dalam sambutannya beragam. Yang pertama adalah identifikasi peran. Identifikasi peranan ini adalah siapa yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini sangat bergantung pada latar belakang serta profesi yang melekat khusus pada sang penutur. Profesi keseharian, suku budaya serta dialek dapat mempengaruhi penyebab terjadinya campur kode. Seperti yang dipaparkan oleh presiden Jokowi yang merupakan tokoh penting yakni seorang presiden. Sehingga campur kode yang terjadi dan sering dilakukan adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Bahasa Inggris yang digunakan mempengaruhi dan memperkuat pernyataan ceramah beliau.

Faktor penyebab yang kedua adalah keinginan menjelaskan. Keinginan untuk menafsirkan pernyataan sangat nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan dengan orang lain. Sambutan ini dilakukan di hadapan seluruh rektor di Indonesia. Situasi tuturan ini dapat menunjukkan bagaimana seharusnya penutur dan lawan tutur saling berkontribusi dalam mewujudkan kegiatan interaksi yang selaras yakni bahasanya

menyesuaikan situasi dan kondisi. Penutur yang dalam sambutan ini ialah Presiden Joko Widodo dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia formal sebagai bahasa kenegaraan.

Ketiga, penyebab terjadinya campur kode dalam paparan naskah tersebut karena adanya identifikasi ragam. Identifikasi ragam yang dimaksud adalah campur kode yang dihasilkan oleh seseorang penutur yang di tempatkan dalam hierarki status sosialnya. Sebagai contoh pemuka agama, tokoh masyarakat, pejabat publik dan sebagainya. Preseden Jokowi tentu merupakan tokoh / pejabat publik dengan jabatan seorang presdien. Tentunya ujaran yang disampaikan sangat memperhatikan ragam yang dituturkan. Terlebih para tamu undangan yang hadir dalam forum tersebut merupakan mitra tutur yang berlatarbelakang berpendidikan dan memiliki konsep pemahama yang sama atas apa yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa jenis atau bentuk campur kode yang terdapat dalam pidato sambutan presdien pada pertemuan forum rektor seluruh Indonesia adlah campour kode keluar atau external code swithing. Terdapat beberapa jenis dari campur kode keluar tersebut. Insertion of noun adalah jenis campur kode keluar yang paling mendominasi sambutan pidato presiden. Selain itu insertion of phrase merupakan urutan kedua yang menyertakan dalam pidato tersebut. Sementara faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ujaran presedien adalah seperti identifikasi peran, keinginan menafsirkan atau menjelaskan dan identifikasi ragam.

Faktor faktor tersebut dapat menambah dan menyeleraskan isi dan makna sambutan. Ini tidak hanya besifat variasi, Namun, lebih dari itu, penutur juga tentu melihat siapa dan bagaimana lawan tuturnya. Untuk itu, penyisipan kosakata bahasa asing secara berkali-kali dalam sambutan tersebut juga telah menempuh masa pertimbangan atau pemahaman tentang lawan tuturnya yang dianggap memiliki kemampuan berbahasa asing yang sangat baik. Jadi, percampuran kode yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo juga tidak sembarangan tanpa melihat latar belakang lawan tutur yang dihadapinya.

REFERENSI

- Abdul, C., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul, C. (2012). *Linguistik umum edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hornberger, Nanci H & Sandra Lee McKay. (2010). *Sociolinguistics and language education: new perspectives on language and education*. Multilingual Matters.
- HP Achmad & Alek Abdullah. (2013). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.

- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics: second edition*. New York: Cambridge University Press.
- Irrohman, A.T, Rokhman F. (2021). Alih Kode dan campur kode dalam ceramah habib al-muthohhar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1),51-58. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Mahsun. 2012. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McKay, S, L. 2010. *Sociolinguistics and language education: New Perspectives on Language and Education*. Multilingual Matters.
- Mustikawati, D. 2015. Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan pembelajaran* 3(2) : 23–32.
- Muysken, Pieter. 2000. *Bilingual speech: a typology of code mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: suatu pengantar* (cetakan ke-4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurpadillah, V. (2018). *Alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di smp perbatasan cirebon-kuningan*. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; STKIP NU. Cirebon.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Sari, K, P. (2021). *Ceramah ustaz junaidi hamsyah: analisis campur kode*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris; Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sumarsono. (2007). *Sociolinguistik*. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Suwito, H. (1985). *Pengantar awal sociolinguistik teori dan problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Yastanti, Unpris. 2016. Campur kode pada pidato presiden sby dalam perayaan hut ke-69 republik indonesia. *Lingua*, 13(2): 255-264.
- Wardhaugh, R. (2011). *An introduction to sociolinguistics* (Vol. 28). John Wiley & Sons.